

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI ALPUKAT PADA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN SEMARANG

Oleh:

Dytanti Ilmiansi Tamalia*, Siswanto Imam Santoso, dan Kustopo Budiraharjo

Program Studi S1-Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian
Universitas Diponegoro Semarang

[*dtamalia03@gmail.com](mailto:dtamalia03@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan usahatani alpukat dan mengetahui pengaruh jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan harga jual terhadap pendapatan petani di Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai Maret 2017. Metode penelitian adalah metode survai. Jumlah responden ditentukan secara kuota sebanyak 40 petani. Analisis data menggunakan analisis pendapatan, profitabilitas, uji *one sample t-test*, dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis rata-rata tingkat pendapatan petani sebesar Rp 32.793.331,00/tahun dan profitabilitas sebesar 682%. Hasil uji *one sample t-test* yaitu usahatani alpukat menghasilkan pendapatan yang menguntungkan. Hasil analisis regresi linier berganda secara serempak yaitu variabel jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan, sedangkan secara parsial jumlah produksi, biaya tenaga kerja, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan.

Kata kunci: pendapatan, profitabilitas, jumlah produksi, biaya produksi, harga jual, alpukat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumberdaya alam. Hampir semua tanaman dapat tumbuh subur di Indonesia. Salah satunya tanaman hortikultura yaitu buah alpukat. Tanaman alpukat memiliki nama latin *Persea Americana Mill* dan merupakan tanaman pohon berkayu yang tumbuh menahun. Alpukat merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki waktu panen kurang lebih enam bulan. Buah alpukat merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan di iklim tropis dan subtropis.

Produksi buah alpukat di Indonesia dari Tahun 2011 hingga 2015 fluktuatif, namun cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016), produksi buah alpukat tahun 2015 dengan luas panen 24.352 ha sebesar 382.537 ton, dengan tingkat pertumbuhan produksi dari Tahun 2014 ke 2015 sebesar 24,48%. Provinsi Jawa Tengah tercatat memiliki jumlah pohon alpukat sebanyak 305.515 pohon dengan hasil produksi 310.433 kw pada Tahun 2015, sedangkan Kabupaten Semarang Tahun 2015 merupakan penghasil buah

alpukat utama di Jawa Tengah dengan kepemilikan pohon alpukat sebanyak 54.141 pohon dengan produksi 85.816 kw.

Buah alpukat merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas buah-buahan tahunan yang diperdagangkan di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016), ekspor buah-buahan tahunan pada tahun 2015 sebanyak 585.242,8 ton dan tahun 2016 sebanyak 841.769 ton, sehingga terjadi perubahan sebesar 43,83%. Ekspor alpukat tercatat sebesar 53.508 kg tahun 2015 dan 41.803 kg tahun 2016. Permintaan pasar terhadap buah alpukat cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah import alpukat ke Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016), Indonesia melakukan import alpukat untuk mencukupi pasar sebesar 7.401 kg tahun 2015 dan 8.251 kg tahun 2016. Usahatani alpukat merupakan usahatani yang dapat dikembangkan sehingga kebutuhan pasar dapat dipenuhi dan mendatangkan keuntungan bagi petani. Hal tersebut diharapkan dapat membuat petani untuk lebih meningkatkan produksinya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan petani alpukat.

BAHAN DAN METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Daerah penelitian yang diambil yaitu di Kecamatan Bandungan dan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan Kecamatan Sumowono dan Bandungan merupakan dua kecamatan yang memproduksi buah alpukat paling banyak di Kabupaten Semarang. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kuota, masing-masing kecamatan ditentukan sebanyak 20 responden, sehingga total responden sebanyak 40 responden.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan secara statistik. Analisis deskriptif yaitu meliputi analisis pendapatan dan profitabilitas, sedangkan analisis statistik menggunakan program SPSS dengan uji *one sample t-test* dan analisis regresi linier berganda. Perhitungan pendapatan bersih usahatani alpukat dihitung menggunakan rumus: (Ekowati *et al.*, 2014)

$$JI = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- JI = *net revenue*/ pendapatan (Rp)
- TR = *total revenue*/ total penerimaan (Rp)
- TC = *total cost*/ total biaya produksi (Rp)

Analisis profitabilitas usahatani alpukat menggunakan rumus sebagai berikut: (Soekartawi 1986 dalam Ambarsari *et al.*, 2014)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Pendapatan bersih = dalam rupiah
 Biaya total = dalam rupiah

Analisis data secara statistik menggunakan uji *one sample t-test* yaitu menguji signifikansi perbedaan profitabilitas usahatani alpukat dengan nilai tes yang berupa tingkat suku bunga bank deposito BRI sebesar 5,5%. Analisis statistik selanjutnya yaitu analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan harga jual alpukat terhadap pendapatan petani alpukat. Analisis statistik model analisis Regresi Linier Berganda menggunakan rumus sebagai berikut: (Sudjana, 1991)

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \quad \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

y	=	pendapatan petani (Rp/ tahun)	a	=	konstanta
x ₁	=	jumlah produksi (kg/ tahun)	b	=	koefisien regresi x
x ₂	=	biaya tenaga kerja (Rp/ tahun)	e	=	faktor error
x ₃	=	biaya pupuk (Rp/ tahun)			
x ₄	=	harga jual (Rp)			

Hipotesis Penelitian:

H₀ = tidak ada pengaruh secara serempak dan parsial jumlah produksi (x₁), biaya tenaga kerja (x₂), biaya pupuk (x₃), dan harga jual (x₄) terhadap pendapatan petani alpukat.
 H₁ = ada pengaruh secara serempak dan parsial jumlah produksi (x₁), biaya tenaga kerja (x₂), biaya pupuk (x₃), dan harga jual (x₄) terhadap pendapatan petani alpukat.

Uji F (Serempak)

Pengujian pengaruh secara serempak, variabel diuji menggunakan uji F dengan melihat F-hitung yang terbentuk dari persamaan sebagai berikut: (Suliyanto, 2011)

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- F : nilai F hitung
- R² : koefisien determinasi
- k : jumlah variabel
- n : jumlah pengamatan (ukuran sampel)

Pengujian uji serempak (uji F) dilakukan dengan menggunakan SPSS yaitu dengan melihat signifikansi dan F-hitung yang terbentuk dari output yang ditampilkan (Supranto, 2009).

Kriteria pengujian:

- Jika signifikansi ≤ 0,05 maka H₀ ditolak
- Jika signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas (Kuncoro, 2001).

Uji t (Parsial)

Pengujian pengaruh secara parsial, variabel diuji menggunakan uji t dengan melihat t-hitung yang terbentuk dari persamaan sebagai berikut: (Suliyanto, 2011)

$$t = \frac{b_j}{S_{b_j}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- t : nilai t hitung
- b_j : koefisien regresi
- S_{b_j} : kesalahan baku

Pengujian uji parsial (uji t) dilakukan dengan menggunakan SPSS yaitu dengan melihat signifikansi dan t-hitung yang terbentuk dari output yang ditampilkan (Supranto, 2009).

Kriteria pengujian:

Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak
 Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman alpukat di wilayah Kecamatan Bandungan dan Sumowono, Kabupaten Semarang. Jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 40 orang, masing-masing 20 orang setiap kecamatan dengan identitas sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Usia Responden

Kategori Usia	Jumlah	Persentase
--tahun--	--orang--	--%--
≤ 29	1	2,5
30 – 39	8	20,0
40 – 49	16	40,0
≥ 50	15	37,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas diketahui bahwa usia responden kategori kurang dari sama dengan 29 tahun sebesar 2,5%, kategori usia 30 – 39 tahun sebesar 20%, kategori usia 40 – 49 tahun sebesar 40%, dan kategori usia lebih dari sama dengan 50 tahun sebesar 37,5%. Anggota kelompok tani yang membudidayakan alpukat memiliki usia kisaran diatas 40 tahun ke atas. Rata-rata usia responden petani alpukat yaitu sebesar 48,45 tahun. Usia tersebut termasuk usia yang masih dalam usia kerja, namun usia tersebut kurang produktif.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Responden

Kategori Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
	--orang--	--%--
SD	18	45,0
SMP	5	12,5
SMA	17	42,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 2 diatas diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas sebesar 17 orang, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi mencerminkan pengetahuan yang baik pula. Banyaknya petani yang memiliki pengetahuan lebih, dapat mempengaruhi anggota petani lainnya untuk mengembangkan usahatani secara lebih baik pula.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Luas Lahan Responden

Kategori Luas Lahan	Jumlah	Persentase
--m ² --	--orang--	--%--
≤ 999	5	12,5
1.000 – 4.999	21	52,5
≥ 5.000	14	35,0
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden kategori kurang dari sama dengan 999 m² berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5%, kategori 1.000 – 4.999 m² berjumlah 21 orang dengan persentase 52,5%, dan kategori lebih dari sama dengan 5.000 m² berjumlah 14 orang dengan persentase 35%. Luas lahan petani berada dikisaran 1.000 – 4.999 m². Rata-rata luas lahan petani yaitu sebesar 3.686,25 m². Semua responden petani merupakan petani yang menggarap lahannya sendiri, dan kepemilikan lahannya yaitu milik sendiri, sehingga petani tidak mengeluarkan biaya sewa lahan.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Pohon Responden

Kategori Jumlah Pohon	Jumlah	Persentase
--pohon--	--orang--	--%--
≤ 10	8	20,0
11 - 30	21	52,5
≥ 31	11	27,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 4 diatas diketahui bahwa jumlah pohon yang dimiliki petani berada dikisaran 11 – 30 pohon. Rata-rata jumlah pohon yaitu sebesar 28 pohon. Jumlah kepemilikan pohon tersebut mempengaruhi jumlah produksi atau panen alpukat. Menurut Rahmawati (2010), rata-rata jumlah produksi tanaman alpukat yaitu 50 kg/ pohon/ tahun. jika rata-rata pohon yang dimiliki petani sebesar 28 pohon, maka jumlah produksi atau panen yang dihasilkan yaitu sebesar 1.400 kg/ tahun.

Tabel 5. Jenis Alpukat yang Ditanam Responden

Kecamatan	Jenis Alpukat
Bandungan	Wina Muria Cantik
Sumowono	Pluang

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari empat jenis alpukat di atas Alpukat Wina merupakan alpukat unggulan dengan bobot buah yaitu 800 – 1.000 gram/buah, Alpukat Muria dan Cantik berbobot 400 – 600 gram dan Alpukat Pluang memiliki bobot buah 100 – 300 gram/buah. Alpukat Wina merupakan jenis alpukat unggulan di Kecamatan Bandungan. Jenis alpukat ini merupakan salah satu jenis alpukat raksasa yang berkembang di Indonesia. Menurut Rahmawati (2010), alpukat raksasa yang berkembang di Indonesia memiliki bobot 400 – 1.200 gram/ buah. Harga jual dari jenis Wina, Muria, dan Cantik berkisar Rp 18.000 – 25.000,00/ kg, sedangkan jenis Pluang tergolong rendah yaitu berkisar Rp 8.000 – 10.000,00/ kg.

Pendapatan Usahatani Alpukat

Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan penerimaan atau pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dari suatu usaha. Pendapatan ini merupakan keuntungan dari hasil usahatani alpukat yang dijalankan. Berikut data pendapatan petani dari usahatani alpukat:

Tabel 6. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Alpukat Per-Tahun

Uraian	Jumlah	Persentase
	--Rp/Tahun--	--%--
A. Biaya Produksi		
Biaya Tetap:		
Penyusutan	205.969	4,7
PBB	368.625	8,5
Biaya Variabel:		
Biaya Pupuk	548.375	12,6
Biaya Obat	32.700	0,8
Biaya Transportasi + pengangkutan	1.005.000	23,1
Biaya Lain-lain	860.000	19,7
Biaya Tenaga Kerja	1.333.500	30,6
Total Biaya Produksi	4.346.669	100,0
B. Total Penerimaan	37.140.000	
C. Total Pendapatan usahatani	32.793.331	
D. Profitabilitas		682,0

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Hasil perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata total biaya tetap per-tahun diperoleh sebesar Rp 574.594,00, dengan persentase penyusutan 4,7% dan PBB 8,5%, serta rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan per-tahun sebesar Rp 3.772.075,00 dengan persentase biaya pupuk 12,6%, biaya tenaga kerja 30,6%, biaya transportasi dan pengangkutan 23,1%, biaya obat 0,8% dan biaya lain-lain 19,7%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa persentase biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap, karena biaya variabel berhubungan langsung dengan hasil produksi atau panen yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari *et al.* (2011) yang dikutip dari Daniel (2002), yang menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi.

Rata-rata produksi per-tahun yaitu 2.397,5 kg, harga jual pada periode satu bulan Januari – Februari Rp 8.000 – 18.000,00/kg, sedangkan periode dua bulan Juli – Agustus Rp 10.000 – 25.000,00/kg. Rata-rata total penerimaan petani per-tahun sebesar Rp 37.140.000,00. Rata-rata pendapatan petani alpukat selama satu tahun yaitu sebesar Rp 32.793.331,00, pendapatan tersebut diperoleh dari hasil penerimaan yaitu Rp 37.140.000,00 dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 4.346.669,00. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ekowati *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan atau pendapatan kotor dengan biaya produksi. Pendapatan yang dihasilkan petani alpukat ini lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang. Pendapatan usahatani alpukat per-bulan yaitu sebesar Rp 2.732.778,00, sedangkan UMK Kabupaten Semarang per-bulan sebesar Rp 1.745.000,00.

Profitabilitas usahatani alpukat yang diperoleh dari membandingkan pendapatan bersih dengan biaya produksi diperoleh rata-rata profitabilitas sebesar 682%. Profitabilitas ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 biaya produksi yang dikeluarkan petani mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 682,00.

Uji *One Sample T-Test*

Uji *one sampel t-test* merupakan uji yang digunakan untuk menguji beda suatu kelompok dengan membandingkannya dengan suatu nilai tesnya. Tingkat keuntungan usahatani alpukat dapat diuji beda dengan membandingkan profitabilitas usaha petani dengan suku bunga bank. Suku bunga bank deposito yang digunakan yaitu Bank BRI sebesar 5,5%. Berikut merupakan hasil pengujian *One Sample T-Test* data profitabilitas usahatani alpukat di Kabupaten Semarang:

Tabel 7. Uji *One Sample T-Test*

	Nilai
Signifikansi	0,000
<i>Test Value</i>	5,5%

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 7 menyatakan bahwa hasil uji *One Sample T-Test* dengan *test value* suku bunga deposito sebesar 5,5% yaitu diperoleh signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani alpukat yang dilakukan oleh petani menguntungkan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yaitu terdiri dari X_1 jumlah produksi, X_2 biaya tenaga kerja, X_3 biaya pupuk, dan X_4 harga jual, sedangkan variabel terikat yaitu Y pendapatan bersih petani alpukat. Analisis pengaruh ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat dan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara serempak variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil estimasi regresi sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

	Konstanta	Koofisien	Nilai t-hitung	Nilai Signifikansi
Konstan	- 3,040.10 ⁷			
Jumlah Produksi (X ₁)	11.822,206	0,635	10,666	0,000*
Biaya Tenaga Kerja (X ₂)	6,602	0,222	2,474	0,018*
Biaya Pupuk (X ₃)	3,924	0,073	0,888	0,381 ^{ns}
Harga Jual (X ₄)	1.566,843	0,346	5,512	0,000*

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2017.

Berdasarkan Tabel 13 di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = (- 3,040.10^7) + 0,635X_1 + 0,222X_2 + 0,073X_3 + 0,346X_4$$

Hasil Uji F

Tabel 9. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.993E16	4	7.481E15	122.904	.000 ^a
	Residual	2.131E15	35	6.087E13		
	Total	3.206E16	39			

Sumber: Hasil Output SPSS, 2017.

Hasil pengujian menyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat pengaruh secara serempak yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat. Hasil perolehan signifikansi menunjukkan bahwa ada pengaruh secara serempak jumlah produksi (X₁), biaya tenaga kerja (X₂), biaya pupuk (X₃) dan harga jual (X₄) terhadap pendapatan bersih petani alpukat (Y).

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.966 ^a	.934	.926	7795406.032

Sumber: Hasil Output SPSS, 2017.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh R Square sebesar 0,934 sama dengan 93,4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan harga jual alpukat berpengaruh terhadap pendapatan bersih sebesar 93,4%, sedangkan sisanya ($100\% - 93,4\% = 6,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diuji.

Hasil Uji t

Berdasarkan nilai signifikansi yang terbentuk yaitu diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengaruh Jumlah Produksi (X_1) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Hasil perolehan nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi sebesar 0,635 bernilai positif mempunyai arti bahwa jika jumlah produksi bertambah 1 kg, maka pendapatan petani alpukat akan meningkat sebesar Rp 0,635.

2. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja (X_2) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Hasil nilai koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja sebesar 0,222 bernilai positif mempunyai arti bahwa jika biaya tenaga kerja meningkat sebesar Rp 1,00, maka pendapatan petani alpukat akan meningkat sebesar Rp 0,222.

3. Pengaruh Biaya Pupuk (X_3) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,381. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi lebih dari 0,05. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa biaya pupuk (X_3) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani alpukat (Y). Hal tersebut dikarenakan pemupukan yang dilakukan oleh petani hanya mengandalkan pupuk kandang saja, seharusnya ada pemberian jenis pupuk lain untuk meningkatkan jumlah produksi petani. Pemberian pupuk yang sesuai untuk tanaman alpukat menurut Rivaldi (2013) yaitu menggunakan pupuk urea (45% N) sebanyak 2,22 – 3,55 kg/pohon, pupuk TSP (50% P) sebanyak 3,2 kg/pohon dan pupuk KCl (60% K) sebanyak 4 kg/pohon, serta pemupukan tersebut dilakukan empat kali dalam setahun.

4. Pengaruh Harga Jual (X_4) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga jual (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Hasil nilai koefisien regresi variabel harga jual sebesar 0,346 bernilai positif mempunyai arti bahwa jika harga jual meningkat Rp 1,00, maka pendapatan petani alpukat akan meningkat Rp 0,346.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani alpukat yang dilakukan petani di Kabupaten Semarang terdapat perbedaan nyata dengan tingkat suku bunga bank, sehingga usahatani tersebut menguntungkan.
2. Pendapatan petani alpukat secara serempak dipengaruhi oleh jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan harga jual, sedangkan secara parsial pendapatan petani alpukat dipengaruhi oleh jumlah produksi, biaya tenaga kerja, dan harga jual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., V. D. Y. B. Ismadi dan A. Setiadi. 2014. Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa*, L.) di Kabupaten Indramayu. J. Agri Wiralodra. **6** (2): 19 – 27.
- Asra, A. dan A. Prasetyo. 2015. Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Survei. Edisi Perdana, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Pertanian Hortikultura Jawa Tengah 2013 – 2015. BPS, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2015. BPS, Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014. BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016. BPS, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2016. BPS, Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Sumowono Dalam Angka 2016. BPS, Kabupaten Semarang.
- Ekowati, T., H. Setiawan, dan D. Sumarjono. 2014. Usahatani. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kuncoro, M. 2001. Metode Kuantitatif. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Lestari, W. D. F., N. D. Naomi, dan M. Najib. 2011. Analisis pendapatan dan titik impas usahatani mentimun (*Cucumis sativus L.*) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *J. Ekonomi Pembangunan Pertanian*. **8** (2): 28 – 32.
- Rahmawati, R. 2010. Khasiat dan Cara Olah Alpukat. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Riduwan dan Sunarto. 2012. Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis. Alfabeta, Bandung.
- Rivaldi, F. 2013. Menjadi Juragan Alpukat Tanpa Guru. Tunas Media, Jakarta.
- Saihani, A. 2012. Analisis finansial usahatani padi Ciherang pada sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan. *J. Zira'ah*. **33** (1): 22 – 27.
- Singarimbun, M. Dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sudjana. 1991. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti. Tarsito, Bandung.
- Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Supranto, J. 2009. Statistik: Teori dan Aplikasi. Edisi Ke-7, Erlangga, Jakarta.